

TINJAUAN AL QUR'AN TERHADAP PERILAKU MANUSIA: DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

*Sugeng Sejati**

Abstract

Man is God's most perfect creature on earth. Humans from the beginning exist in a togetherness, he is always in touch with other humans in the container togetherness, friendship, work environment, harmonious citizens and neighborhood, and other forms of social relations. And as a participant togetherness it is certain he gets the influence of his environment, but on the contrary he can influence with his behavior and give a style to the surrounding environment. Humans are equipped among others cipta, rasa, karsa, norm, ideals and conscience as a characteristic of humanity, to him also revealed religion in addition to any relationship with each other, there is also a relationship with the creator. In the Qur'an, humans are repeatedly raised in degree because of the actualization of their souls positively, on the contrary, humans are also degraded for the negative soul actualization. They are crowned far above the heavenly realms, the earth and even the angels, but at the same time, they can be no more significant than the animal creatures. Humans are valued as creatures capable of conquering nature, but they can also degenerate into "the lowest of all low" as well because of their behavior. Therefore, in this condition the emergence of the Qur'an as a source of behavior of human life in carrying out its duties.

Kata Kunci: perilaku, al-qur'an, psikologi Islam

Pendahuluan

Manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik. Keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia terus berkembang karena memang pengetahuan manusia tentang dirinya terbatas. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya menurut Quraish Shihab dalam *Wawasan Al Qur'an* diantaranya adalah pembahasan tentang manusia terlambat dilakukan karena perhatian awal tertuju pada alam materi dan ciri khas akal manusia yang cenderung menghindari memikirkan yang kompleks atau sifat akal manusia yang tidak mampu mengetahui hakekat hidup.¹

Berbicara mengenai manusia adalah persoalan yang tidak habis-habisnya untuk didiskusikan. Dalam berbagai aliran psikologi, seperti psikoanalisa (klasik) Sigmund Freud, memandang bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar, dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian tak heran bila psikonalisa menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois, sarat nafsu, dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.² Sementara aliran behavioral atau perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah netral, baik-buruknya perilaku terpengaruh

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami.³ Lain halnya dengan aliran humanistik yang memiliki asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya dan karena itu aliran ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri.⁴

Di satu sisi manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna mempunyai karakteristik dan perilaku yang sangat berbeda dengan makhluk lainnya sehingga Allah memberikan amanat kepadanya, “dan kami tidak menciptakan jin dan manusia” (QS. Adz Dzariat : 21), di sisi lain manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa (QS. 2: 106).

Bila ditelusuri lebih dalam ada beberapa hal yang membedakan antara manusia dengan hewan lainnya, yang pertama dilihat dari sisi kulit, manusia konon paling lembut dagingnya dan paling mudah luka kulitnya. Bulu-bulu tebal seperti beruang kutub, tidak terdapat dalam tubuh manusia, demikian juga kulit sekeras kura-kura atau duri-duri tajam seperti landak. Kedua dari sisi proses perkembangan, manusia untuk mencapai perkembangan yang optimal memerlukan waktu dan proses belajar yang cukup panjang. Bayi manusia tidak begitu saja mampu berdiri dan berjalan, makan sendiri dan berbicara. Tidak serupa bayi kera yang

memerlukan waktu relatif singkat untuk dapat mampu berayun-ayun sambil mencari makan sendiri. Ketiga dari sisi proses adaptasi, manusia tidak mengadaptasikan tubuhnya terhadap berbagai perubahan lingkungan, tetapi justru berupaya mengolah lingkungan. Volume otak manusia yang cukup besar dengan sistem syaraf dan otot yang lengkap, memberikan kemampuan untuk berfikir, bergerak, berputar-putar, dan berdiri tegak. Ini menandakan bahwa proses mental dan fisik manusia jauh lebih tinggi, canggih, dan bervariasi yang semuanya terungkap dalam kemampuan, keterampilan dan berbagai pola perilaku yang hampir tak terbatas jumlah dan ragamnya. Sehingga ia mampu membuat berbagai sarana dan peralatan serta menciptakan peradaban dan mengembangkan sains mengenai berbagai hal. Dalam bahasa lain satu-satunya makhluk yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menjadi pelaku sejarah adalah manusia. Sehingga wajar jika al-Qur'an mengangkat derajat manusia. Firman Allah SWT “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna” (at-Tiin: 4).

Banyak hal yang membedakan antara konsepsi Islam dengan semua teori-teori psikologi. Islam dalam memandang perilaku manusia tidak bersifat deterministik, sebagaimana aliran psikoanalisa, juga tidak

semata-mata membentuk kepribadian melalui lingkungan (behavioral), juga tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk mengikuti seluruh keinginan pribadinya (humanistic). Akan tetapi Islam memberikan kemuliaan kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia, yaitu pengganti kedudukan Tuhan di muka bumi. Manusia juga memiliki bentuk yang terbaik dari seluruh makhluknya dan mempunyai kekuatan untuk merubah sendiri kondisi dirinya.

Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan tentang ini.

1. Manusia Sebagai Khalifah.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (al-Baqarah: 30)

Manusia sebagai khalifah Allah fil ardh menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelola serta mendayagunakan apa yang ada di bumi, untuk kepentingan hidupnya.⁵ Dengan demikian hal ini berarti ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan

karenanya mesti mengetahui seluk-beluk bumi, atau paling tidak punya potensi untuk mengetahuinya.⁶

Kedudukan manusia sebagai khalifah atau pengganti Allah di muka bumi dikritisi oleh malaikat karena mereka – manusia – mempunyai potensi untuk membuat kerusakan di muka bumi. Akan tetapi Allah menegaskan bahwa malaikat belum mengetahui tentang manusia, lalu manusia menunjukkan kemampuannya untuk menyebutkan nama-nama. Dengan kemampuan ini, yang berarti juga kemampuan untuk berinisiatif, dengan demikian manusia tidak hanya berpotensi merusak akan tetapi juga memiliki potensi untuk berbuat kebaikan.⁷ Dalam kondisi seperti inilah munculnya Al-Qur'an sebagai sumber perilaku kehidupan manusia dalam menjalankan tugasnya.

Kisah penciptaan manusia dalam bentuk serah terima "kekhalfahan di atas bumi", kepada manusia, menurut Fazlur Rahman diwarnai dengan protes para malaikat dan berkata: "Apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya di atas bumi dan yang akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji Kebesaran dan Kesucian-Mu? Allah tidak menyangkal tuduhan mereka terhadap manusia itu tetapi Dia menjawab: 'Aku mengetahui

hal-hal yang tidak kalian ketahui”.⁸ Kemudian Allah membuat kompetisi di antara para malaikat dengan Adam: siapakah di antara mereka yang lebih luas pengetahuannya. Dan kompetisi ini dimenangkan oleh manusia yang mampu menyebutkan nama-nama sementara malaikat tidak sanggup untuk melakukan hal tersebut. Keterangan ini menunjukkan bahwa manusia (Adam) dapat memiliki pengetahuan yang kreatif.⁹ Setelah itu, kemudian Allah menyuruh malaikat tersebut untuk bersujud kepada manusia (Adam).

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah merupakan tanggungjawab moral manusia kepada Allah yang harus menjadi tantangan bagi manusia untuk mewujudkan perannya untuk menjadi penguasa di muka bumi dengan membawa misi Ilahi. Allah memberikan keistimewaan kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal pikiran, dan kebebasan untuk berkehendak. Semua penjelasan di atas, menjadi modal kepercayaan diri bahwa ia merupakan makhluk yang paling istimewa dari seluruh makhluk lainnya dan akan mewujudkan tata sosial yang bermoral di atas dunia sesuai dengan tujuannya di dunia yaitu ibadah.

2. Manusia Sebagai Makhluk Terbaik

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tin: 4).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk makhluk yang paling sempurna dari segi bentuk dan rupanya.¹⁰ Setiap manusia yang dilahirkan di bumi adalah makhluk terbaik di antara ratusan juta pesaing lainnya yang akan lahir ke muka bumi.

Setiap orang yang lahir ke muka bumi akan berjuang berlomba-lomba menghadapi ratusan juta pesaing lainnya untuk sampai ke tempat tujuan (ke tuba faloppi) untuk dapat mencapai induk telur. Dengan tak kenal lelah mereka berenang beberapa milimeter untuk melewati perjalanan yang penuh dengan mortalitas yang tinggi. Dalam perjalanan sperma menuju indung telur ini hanya beberapa ribu yang dapat menyelesaikan perjalanan dan dari ribuan ini hanya satu sperma yang akan berhasil memasuki telur dan membuahnya.¹¹ Jika manusia menyadari kejadian ini dengan memperhatikan dan mengambil hikmah dibalik kejadian tersebut, sudah seharusnya setiap individu merasa bangga akan dirinya dan memiliki kepercayaan diri karena merupakan makhluk terbaik dan terpilih di antara ratusan juta lainnya untuk menjalankan

amanah sebagai khalifah Allah. Ayat berikut yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan proses penciptaan dengan menunjukkan tentang proses penciptaan manusia:

Artinya; Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (at-Thariq: 5-7).

Dalam menafsirkan ayat ini, Muhammad Abdul menafsirkan bahwa ia merupakan bukti kebenaran dalam ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia senantiasa dijaga dan diperhatikan oleh Allah. Hal ini mengingat bahwa “air yang memancar” adalah salah satu benda cair yang tidak ada terlukis atau terbentuk di dalamnya pelbagai peralatan yang mengandung fungsi kehidupan, seperti yang ada dalam berbagai anggota tubuh. Namun, “cairan ini” ternyata dapat tumbuh menjadi suatu makhluk yang sempurna, yaitu manusia yang penuh dengan kehidupan, akal dan persepsi, serta memiliki potensi untuk melaksanakan kekhalifahan di muka bumi. Pembentukan dan penentuan kadar masing-masing komponen yang ada padanya, serta penciptaan pelbagai anggota tubuh yang

di dalamnya ditanamkan potensi tertentu, sehingga dengan itu ia mampu melaksanakan fungsinya, kemudian ditambah lagi dengan akal serta daya persepsi, semua itu tidak mungkin dibiarkan tanpa ada “penjaga” yang mengawasi serta mengaturnya yaitu Allah.¹²

Atau ayat ini dapat bermakna sebagai penegas ayat sebelumnya: “apabila telah engkau ketahui bahwa setiap jiwa pasti ada pengawasnya maka wajib atas setiap manusia untuk tidak menelantarkan dirinya sendiri.” Wajiblah ia berpikir tentang kejadian dirinya serta bagaimana awal mula kejadiannya. Agar ia dapat menyimpulkan bahwa Allah yang kuasa menciptakannya sejak pertama kali, pasti kuasa pula untuk membangkitkannya lagi kelak. Kesadaran seperti itu akan mendorong dirinya untuk melakukan amal-amal saleh dan berperilaku sebaik-baiknya, serta menjauhkan diri dari pelbagai jalan kejahatan. Sebab Allah sebagai Pengawas tak lengah sedikitpun.¹³ Kesadaran seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengetahui hakikat dirinya agar mampu melakukan tindakan sesuai apa yang diperintahkan oleh sang penciptanya.

3. Manusia Sebagai Makhluk Perubah

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'du: 11)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Allah tidak akan merampas nikmatnya dari manusia meskipun ia melakukan maksiat.¹⁴ Ini dapat terjadi pada realitas empirik orang-orang yang tidak beriman kepada Allah sukses dalam keduniawian. Sementara al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali terdapat perubahan dalam diri mereka, atau orang lain yang mengamati mereka, atau sebagian dari kaum mereka. Ayat ini tidak bermakna bahwa orang yang tidak melakukan dosa tidak akan mendapatkan musibah atau azab karena tidak pernah melakukan dosa. Sebagaimana Rasulullah bersabda: ketika ditanya apakah orang-orang yang saleh itu akan dimusnahkan? Jawabnya: benar, apabila banyak terjadi kerusakan dalam masyarakatnya,¹⁵ semua ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berubah menuju kebaikan atau keburukan. Dominasi manusia yang memiliki nilai negatif terhadap orang-orang saleh yang tidak mampu berbuat apa-apa akan berakibat semuanya terkena musibah

atau bencana yang melanda kaum tersebut.

Sebagai bangsa yang besar sekarang ini bangsa Indonesia berada dalam suasana tidak percaya diri, terkadang seperti mengalami kebingungan, keterpurukan dalam segala bidang. Sehingga bangsa ini berusaha dan berlomba-lomba untuk keluar dari keterpurukan itu, umat Islam sebagai bagian dari bangsa masih harus mengasah dan mempertajam ketakwaan kita kepada Allah. Pada gilirannya bila ketakwaan semakin mantap maka insya Allah semakin besar pula kepercayaan diri, *self confidence*, atau at-tsiqah 'ala an-nafs bangsa Indonesia.

Berikut ini merupakan bukti-bukti ketidakpercayaan diri yang mulai hilang:

- *Pertama*: bagaimana kita merasa sudah tidak mampu lagi memperbaiki ekonomi kita dengan akal, energi, daya dan kreativitas kita sendiri. Sebagai gantinya, kita serahkan sepenuhnya nasib ekonomi kita kepada sebuah badan dunia yang ternyata tidak becus memperbaiki ekonomi Indonesia.
- *Kedua*: bagaimana mula-mula didirikan sebuah badan untuk menyehatkan perbankan dan berbagai BUMN kita. Namun dalam perkembangannya badan itu kini menjadi juru lelang aset-aset nasional. Mengapa? Karena kita tidak yakin dapat memperbaiki berbagai

BUMN itu dengan kemampuan dan akal sehat kita. Sikap yang diambil kemudian adalah jual saja berbagai BUMN itu, habis perkara. Memang perkaranya habis karena kita kemudian menjadi bangsa pelayan yang melayani kepentingan luar negeri.

- *Ketiga*: bagaimana kita bahkan tidak berani mengangkat kepala kita melihat pencurian tanah dan pasir Indonesia yang sudah berlangsung hampir dua dasawarsa. Beberapa pulau di sekitar Kepulauan Riau sudah lenyap karena sudah berpindah dan ditempelkan ke suatu negara tetangga lewat proses reklamasi. Nampaknya kita tidak berani hanya sekedar menegur, bahkan menyindir negara tetangga tersebut agar menghentikan penjarahan tanah, pasir dan air kita.
- *Keempat*: Lihatlah juga bagaimana kita memperlakukan kekayaan alam kita yang dianugerahkan Allah kepada kita bangsa Indonesia. Betapa banyak kontrak karya dibidang perminyakan, gas alam, emas, perak, tembaga dan berbagai kekayaan mineral kita, yang amat sangat menguntungkan pihak luar negeri dan cukup merugikan, bahkan menyengsarakan bangsa sendiri. Mengapa? Karena kita beralasan tidak punya modal, tidak punya kemampuan manajerial, tidak punya apa-apa untuk

mengelola karunia dan anugerah kekayaan alam itu dengan tangan kita sendiri.¹⁶

Oleh sebab itu setiap individu, para pemimpin dan rakyat seluruhnya, harus berusaha memulihkan kembali rasa percaya diri yang kini sudah hilang. Perlunya upaya untuk menemukan kembali dan memperkokoh rasa percaya diri bangsa Indonesia. Bangsa manapun, tidak mungkin mengandalkan pemulihan kehidupan ekonomi, sosial, politik, hukum, pendidikan dan lain-lain semata-mata pada kekuatan luar negeri. Mustahil ada satu bangsa yang mau bersusah payah dan berkorban untuk bangsa lain.

Karena itulah perlu ditekankan kembali firman Allah dalam surat ar-Ra'du ayat 11: "... Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubah nasibnya". Juga firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 53: "... Demikianlah Allah sekali-kali tidak akan merubah kenikmatan yang telah dikaruniakan pada suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri yang merubahnya..."

Proses perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak akan terwujud jika manusia itu sendiri tidak mau merubahnya. Memang tantangan yang sedang dihadapi sangatlah berat ibarat berjalan di bukit yang mendaki dan sangat terjal. Pepatah asing mengatakan, *when the going gets tough,*

the toughs gets going. Artinya bila perjalanan makin sulit yang sulit itu pun akan terus bergerak.

Dari penjelasan di atas, penting kiranya dan perlu dicermati agar semua pihak dapat menyadari bahwa memiliki keyakinan diri untuk dapat merubah kondisi bangsa ini sendiri adalah suatu kewajiban bagi seluruh bangsa Indonesia. Perubahan dari tidak percaya diri menuju percaya diri harus dimulai dengan mengetahui bagaimana konsepsi diri manusia tersebut yang sesungguhnya.

Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan tentang gambaran al-Qur'an yang positif tentang manusia:¹⁷

Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi.¹⁸ Dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi.¹⁹ Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan.²⁰ Manusia, dalam fitrahnya, memiliki sekumpulan unsur surgawi nan luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan non rasa (materi), antara jiwa dan raga.²¹ Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan secara kebetulan. Karenanya, manusia merupakan makhluk

pilihan.²² Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui nabi, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah di muka bumi dengan inisiatif dan jerih payah mereka sendiri, mereka pun bebas memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya.²³ Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan, pada kenyataannya telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat itu, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu.²⁴ Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka.²⁵ Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi.²⁶ Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi, manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah.²⁷ Manusia diciptakan Tuhan agar menyembah-Nya,

tunduk patuh kepada-Nya, dan merupakan tanggung jawab yang utama bagi mereka.²⁸ Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan inderawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih adil dalam kehidupan mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu tujuan pun kecuali mengharap keridhaan Allah swt.²⁹ Adanya berbagai penjelasan tentang segi-segi positif manusia yang terungkap dalam al-Qur'an bukan berarti tidak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang sisi negatif manusia, akan tetapi ayat-ayat yang berbicara tentang sisi negatif manusia tersebut harus dipahami bahwa semua itu menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus di hindarinya.³⁰ Ayat-ayat tersebut tidak akan dijelaskan dalam tulisan ini. Karena tulisan ini akan memfokuskan pada sisi positif manusia agar dapat berpikir positif tentang dirinya dan menjadi pribadi yang percaya diri.

Penutup

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Manusia selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih adil dalam kehidupan mereka, dapat berpikir positif tentang dirinya dan menjadi pribadi

yang percaya diri. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu tujuan kecuali mengharap keridhaan Allah swt. Semua perilaku manusia sudah dijelaskan dan diatur dalam al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diyakini kebenarannya dan sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menjadi titik sentral penelitian dalam usaha menemukan petunjuk-petunjuk Allah. Sebagai wahyu yang diyakini, maka dalam Al-Qur'an terdapat banyak pesan-pesan untuk manusia.

Endnote

¹ <http://adiwarsito.wordpress.com/2010/11/13/manusia-dalam-pandangan-al-quran/>

² Hannaa Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) cet II. hal.50.

³ Ibid, hal.51

⁴ Ibid, hal.52

⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1991) hal.43.

⁶ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal.8.

⁷ Ibid., hal. 9.

⁸ Lihat. QS.al-Baqarah, 2: 30-34.

⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka, 1996) hal.27.

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir, Sakhr Software.

¹¹ John W Kimball, *Biologi* (Jakarta: Erlangga,) hal.375.

¹² Muhamad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 1999) hal.123.

¹³ Ibid.

¹⁴ Tafsir Jalalain, Sakhr Software

¹⁵ Tafsir al-Qurthubi, Sakhr Software.

¹⁶http://www.m-amienrais.com/News/category_news.asp?IDCategory=43&page=10

¹⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal.8-10

¹⁸ Lihat.Q.S.al-Baqarah :30, QS. al-An'am: 165)

¹⁹ Lihat.Q.S.al-Baqarah :31-33

²⁰ Lihat.QS.al-A'raf :172.ar-Ruum, :43.

²¹ Lihat.QS.as-Sajdah :7-9.

²² Lihat. QS. Thaha :122.

²³ Lihat. QS.al-Ahzab: 72;QS.al-Insan,76:2-3.

²⁴ Lihat. QS.al-Isra':70

²⁵ Lihat. QS.asy-Syam: 7-8.

²⁶ Lihat. QS.ar-Ra'd: 28; QS.al-Insyiqaaq,84: 6.

²⁷ Lihat. QS.al-Baqarah,2:29; QS.al-Jaatsiyah,45:

²⁸ Lihat. QS.adz-Dzariyat, 51-56.

²⁹ Lihat. QS.al-Fajr, 89: 27-28.

³⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, "*Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an*". *Dalam Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 8.